

PENANAMAN NILAI ETIKA HIDUP KRISTEN MELALUI LITERASI DIGITAL

Nurlia Langi Marempang¹ Ice' Pombiu' Bedyona² Norva Palimbong³ Firdayanti⁴ Since Lorenata⁵

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
nurlialangi@gmail.com

Abstract: *The purpose of the study is to find concepts that can be applied by Christian religious leaders in instilling the values and meanings of Christian life ethics through the use of digital literacy, especially in the 21st century surrounded by the age of digital technology. In this study the authors use qualitative methods with a descriptive analysis approach. Qualitative methods are applied in the form of literature that takes sources from trusted literature such as books, articles and internet sources that can be recognized by the truth. While descriptive analysis is carried out with a view to developing the author's intentions in accordance with the real reality in the field to be developed in a scientific work. There are several theories used by the author, such as the theory developed by Leny Muniroh about the model that can be applied by Christian religious leaders in developing digital technology as a form of literacy in building Christian ethics. The second theory by Basoeky's superior to the use of digital technology by Christians to build togetherness. The expected result of this study is that the ethics of Christian life can not only be done by the government but also by Christian religious leaders through digital literacy technology education to develop, apply and disseminate the teachings of Christianity in accordance with God's will and Bible teachings.*

Keywords: *christian ethics, digital literacy, religious leaders.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan konsep yang dapat diterapkan oleh pemuka agama Kristen dalam menanamkan nilai dan makna dari etika kehidupan Kristen melalui pemanfaatan literasi digital khususnya dalam abad ke 21 yang dikelilingi oleh zaman teknologi digital. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode kualitatif diterapkan dalam bentuk kepustakaan yang mengambil sumber dari literatur-literatur terpercaya seperti buku, artikel dan sumber internet yang dapat diakui kebenarannya. Sedangkan analisis deskriptif dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan maksud penulis sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan untuk dikembangkan dalam sebuah hasil karya ilmiah. Terdapat beberapa teori yang digunakan oleh penulis, seperti teori yang dikembangkan oleh Leny Muniroh tentang model yang dapat diterapkan oleh pemuka agama Kristen dalam mengembangkan teknologi digital sebagai suatu bentuk literasi dalam membangun etika Kristen. Teori yang kedua oleh Unggul Basoeky tentang pemanfaatan teknologi digital oleh warga masyarakat Kristen untuk membangun kebersamaan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa etika hidup Kristen tidak hanya dapat dikerjakan oleh pemerintah tetapi juga oleh pemuka agama Kristen melalui pendidikan teknologi literasi digital untuk mengembangkan, menerapkan serta menyebarluaskan ajaran kekristenan yang sesuai dengan kehendak Allah dan ajaran Alkitab.

Kata Kunci: etika kristen, literasi digital, pemuka agama

I. Pendahuluan

Nilai-nilai kehidupan manusia mencakup seluruh aspek diri yang berasal dari sikap, tingkah laku, tutur kata, moral dan lain-lain. Sedangkan nilai etika mencakup nilai etis yang dipandang dari sudut pandang moral dan cara berperilaku di tengah-tengah masyarakat untuk menjalani kehidupan dan mengambil keputusan berdasarkan norma dan etika. (Yosia Belo, 2021,) Terdapat beberapa macam nilai hidup etika. Salah satu di antaranya adalah nilai etika Kristen. Etika Kristen adalah sikap atau perilaku umat manusia yang bersandar kepada Tuhan Yesus Kristus dengan berpedoman kepada alkitab atau firman Allah yang diyakini benar sebagai sumber segala ajaran etika dalam Kekristenan. (Murya & Urip Sucipto, 2019,) Dalam alkitab telah dijelaskan berbagai macam nilai etika mulai dari etika perkawinan, etika kesopanan, etika berbicara, etika berfikir, etika kerja dan lain sebagainya. Semua jenis etika tersebut adalah suatu kewajiban bagi orang Kristen untuk diterapkan dalam hidup beragama.

Etika Kristen merupakan dasar hidup umat Kristen yang sesuai dengan norma dan ajaran yang bersumber dari alkitab. Namun, saat ini seiring berjalannya waktu etika hidup Kristen sepertinya telah mengalami penurunan, hal ini berdampak dari sikap dan cara hidup umat Kristen tiap harinya. Hal ini terbukti dari beberapa kasus yang terjadi, pada tahun 2019 seorang mahasiswa IAKN Toraja murtad dengan menjual iman kepercayaannya hanya dengan cinta. (Adelia Novitasari, 2020) Demikian juga dalam situasi pandemic beberapa gembala jemaat juga majelis gereja menghasut anggota jemaat untuk tidak melakukan vaksinasi. Bukankah hal ini adalah sesuatu yang tidak sepatutnya diajarkan oleh seorang pemuka agama Kristen, malahan seharusnya seorang gembala mengajak anggota jemaat untuk turut dan taat kepada aturan pemerintah. Kemudian pada tahun 2020 seorang gembala jemaat yang menceraikan istrinya hanya karena kasus kesalahpahaman dan bukan perbuatan Zinah. (PT Sulo Toraja, 2021) Hal ini sesungguhnya sangat bertentangan dengan firman Tuhan. Alkitab mengajarkan untuk tidak menceraikan istri atau pasangan hidup hanya karena zinah. Matius 19:9 menyatakan "Tetapi Aku berkata ke padamu: setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zinah, ia menjadikan istrinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah.

Selain kasus yang terjadi diatas, sesungguhnya kita dapat menemukan beberapa perilaku kemerosotan umat Kristen yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Perkembangan zaman yang semakin modern ini mengharuskan umat Kristen untuk mengikuti arus. Salah satunya adalah ibadah persekutuan yang berpindah ke dalam dunia digital. Hal ini terjadi pada tahun 2019 ketika pandemic telah memasuki negara Indonesia. Pemerintah mengeluarkan maklumat bahwa persekutuan ibadah dilaksanakan di rumah masing-masing. Namun, rupanya sebagian besar jemaat masih menerapkan ibadah online sebagai suatu kebiasaan padahal pemerintah telah membuka izin untuk tatanan dunia baru yaitu hidup seperti sebelumnya. Kemudian, kemerosotan etika Kristen yang juga sering ditemukan dalam dunia digital adalah penyebaran konten-konten, informasi, dan komentar-komentar yang tidak membangun mengakibatkan sesama umat Kristen hidup dalam keterpurukan etika.

Andreas mengatakan bahwa kemerosotan etika Kristen dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pergumulan hidup.(Andreas Maurenis Putra, 2020) Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan etika seseorang. Kondisi lingkungan akan membentuk pola pikir dan karakter seseorang. Lingkungan yang baik akan memberi manfaat yang besar bagi terbentuknya perilaku seseorang, namun lingkungan yang dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang negatif tentu akan memberi dampak buruk bagi perkembangan hidup seseorang. Oleh karena itu, terbentuknya etika seorang Kristen yang baik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Selain lingkungan, etika Kristen juga sangat dipengaruhi oleh pergumulan hidup. Dahrendof mengatakan bahwa konflik yang terjadi dalam hidup seseorang baik yang dirasakan dalam pikiran, perasaan ataupun konflik dengan orang lain, dapat mempengaruhi terbentuknya etika seseorang. (Dahrendof, 2017) Konflik yang tidak berujung dapat mengakibatkan seseorang putus asa dan hilang harapan. Namun, konflik yang dihadapi dengan baik akan membawa berbagai manfaat bagi diri dan orang lain. Selain konflik, pergumulan hidup juga dapat dialami dalam berbagai hal seperti beban pikiran, kemiskinan, kriminalitas, masalah keluarga dan lain-lain. Jenis-jenis pergumulan hidup tersebut dapat membuat nilai etika hidup seorang Kristen menurun dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, penulis mencoba meneliti bagaimana membangun nilai etika Kristen yang merosot karena berbagai pergumulan hidup dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai bentuk literasi sosial.

Berdasarkan fokus kajian tersebut, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian ialah; bagaimana menanamkan nilai etika hidup Kristen melalui literasi digital di abad 21.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka sebenarnya telah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa penulis lainnya, yang juga sehubungan dengan topik di atas, tetapi tentu dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yosia Belo dengan topik penelitian “tinjauan etika Kristen terhadap penggunaan media sosial”.(Yosia Belo, 2021) Penelitian tersebut berbanding terbalik dari yang penulis sampaikan, Belo menulis dengan fokus bagaimana etika dapat bekerja di dalam media sosial. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang bagaimana menanamkan etika Kristen itu melalui literasi digital. Selain itu, metode pendekatan yang digunakan oleh Belo adalah terhadap nilai etika dalam digital, sedangkan pendekatan yang akan digunakan oleh penulis adalah pemanfaatan literasi sebagai suatu bentuk penanaman etika Kristen. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Mesirawati Waruwu dengan topik penelitian “peran pendidikan etika kristen dalam media sosial di era disrupsi. (Waruwu et al., 2020) Penelitian tersebut berbeda dari segi objek dan pendekatan penelitian. Waruwu menggunakan objek di era disrupsi, sedang dalam penelitian ini penulis akan menggunakan objek era 21. Adapun pendekatan yang digunakan oleh Waruwu adalah pendidikan, sedangkan dalam penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan digital sebagai literasi.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Losari dengan judul penelitian “etika profesi dan profesional bagi arsitek dalam berkarya”.(Wiiriantari, 2021) Penelitian tersebut berbeda dari segi objek dan tujuan penelitian. Losari menggunakan objek penelitian dan maksud penulisannya yaitu terhadap arsitek dengan tujuan penelitian untuk membentuk pola etika Kristen yang dapat diterapkan oleh arsitek untuk dapat berkarya secara profesional. Dari beberapa tulisan tersebut diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tulisan tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan plagiarisme.

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk menemukan bagaimana sebenarnya teknologi digital dapat dijadikan sebagai suatu bentuk literasi bagi penanaman nilai etika Kristen yang berfaedah bagi perkembangan gereja dan masyarakat Indonesia. Selain itu, juga bertujuan untuk menemukan bagaimana pemuka agama Kristen dapat menjadikan teknologi digital sebagai suatu bentuk literasi dalam bentuk penyebaran video, komentar dan tulisan-tulisan yang dapat membangun satu dengan yang lain. Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru bagi penulis dan pembaca sehubungan dengan bagaimana teknologi digital dapat dijadikan sebagai suatu bentuk penanaman etika Kristen yang baik. Juga bermanfaat untuk memberi informasi bagi umat Kristen dalam menggunakan Teknologi sebagai suatu bentuk yang

dapat membangun umat Kristen yang lain melalui penyebaran konten-konten yang bermanfaat.

2. Metode Penelitian

Untuk mengembangkan maksud dan tujuan serta latar belakang di atas, maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif.(Albi Anggito dan John Stiawan, 2018) untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi yang tengah dihadapi oleh suatu masyarakat dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif digunakan oleh penulis dalam bentuk model kepustakaan yang bersumber dari literatur-literatur seperti buku, artikel dan sumber-sumber internet yang terpercaya. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu; *pertama*, pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis kehidupan masyarakat Kristen di negara Indonesia, terkhusus penyebab menurunnya nilai etika Kristen. *Kedua*, mencari dan menemukan informasi tentang tindakan yang dilakukan oleh pemuka agama Kristen terhadap kemerosotan nilai etika Kristen. *Ketiga*, menemukan solusi tentang tindakan yang harus dilakukan dalam menanamkan kembali nilai etika Kristen. Hasil yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah bahwa kiranya dengan hadirnya teknologi digital dapat menjadi alat literasi untuk membangun dan menanamkan nilai dan norma dalam beragama.

3. Pembahasan

Etika Hidup Kristen

Secara umum etika diartikan sebagai suatu bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sikap sopan santun. Istilah etika berasal dari bahasa *Yunani* yang ditulis dengan *ethos* (bentuk tunggal), yang artinya kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara pandang dan cara berfikir. Selain itu, ada juga yang dituliskan dengan *ta etha* (yang berbentuk jamak) yang berarti adat kebiasaan atau perilaku hidup.(K. Bertens, 1993, p. 1) Aristoteles mengutarakan pendapatnya tentang etika bahwa pada prinsipnya etika selalu berhubungan dengan kebaikan. Artinya bahwa etika dijalankan selalu dengan tujuan untuk mengejar dan mendatangkan kebaikan. (Siomon Petrus L.Thadjadi, 2004) Plato juga mengemukakan pandangannya bahwa etika itu selalu berhubungan dengan nilai sosial dalam masyarakat. Yang artinya bahwa segala perbuatan manusia itu dipandang dari sisi baik dan buruknya dan ditentukan oleh akal dan fikiran manusia. (Siomon Petrus L.Thadjadi, 2004) Jadi, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang kebiasaan dan tingkah laku manusia berdasarkan nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat.

Terdapat berbagai jenis cabang ilmu etika. Salah satu diantaranya adalah etika Kristen. Secara umum etika Kristen diartikan sebagai orang-orang yang menjalani aktivitas keagamaan kristen berdasarkan terang firman Tuhan. Etika Kristen bersifat *teosentris* dan

juga bersifat etik *teonom* yang menempatkan Allah sebagai yang utama dalam titik tolak. Namun, etika Kristen juga berkaitan erat dengan pribadi dan karya Yesus Kristus sehingga etika kristen itu diistilahkan sebagai etik *Kristosentris* atau etika tentang yang berdasarkan pada karya Yesus Kristus. (Lolita L. Ririhena, 2022) Dengan demikian etika Kristen diistilahkan sebagai etika yang transenden karena didasarkan terhadap nilai-nilai yang melampaui akal dan fikiran manusia. Namun, sebenarnya etika Kristen kadang juga selalu dihubungkan dengan etika normatif yang mengajarkan tentang nilai-nilai kejujuran, disiplin dan tanggungjawab sesuai dengan kaidah, norma serta ajaran yang bersumber dari alkitab.

Bagi umat Kristen, dalam pandangan Allah ukuran tertinggi dalam kehidupan adalah tentang apa yang baik dan buruk. Douma mengatakan bahwa terdapat tiga bentuk pandangan Allah tentang tingkah laku manusia, yaitu; *pertama*, etika akibat. Yang artinya bahwa Allah telah melaksanakan maksud-Nya, rencana-Nya dan tujuan-Nya dalam Yesus Kristus. (J. Douma, 2007) Oleh karena itu, kita mesti menemukan tentang nilai-nilai yang sesuai dengan kehendak Allah. Etika akibat menekankan tentang kehidupan etis yang dihubungkan dengan proses merangkai atau menciptakan sesuatu yang menghasilkan daya guna. Jadi, baik buruknya perbuatan manusia sangat dipengaruhi dengan tujuan yang akan dicapai. *Kedua*, etika kewajiban. Etika tersebut kadang juga diistilahkan sebagai etika *deontologis*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *deon* yang berarti wajib dan *logos* yang artinya pengetahuan. Jadi, menurut etika tersebut bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus berdasar pada norma dan kaidah dan sesuai dengan perintah Allah yang wajib dan harus ditaati. (J. Douma, 2007) Oleh karena itu, karena etika Kristen menganut pemahaman dengan hubungannya dengan Yesus Kristus, maka dasar dari pelaksanaan etika itu berdasar pada kewajiban untuk menaati segala perintah Allah. *Ketiga*, etika tanggung jawab. Dalam kekristenan menekankan umat Allah untuk menjadi orang yang bertanggung jawab. Etika tanggung jawab berusaha untuk mencari prinsip tentang kehendak Allah yang dinyatakan dalam perbuatan, pekerjaan dan karya Allah. (J. Douma, 2007) Manusia wajib merespon pekerjaan Allah tersebut dengan memaknai segala pekerjaan Allah lewat ciptaan dan pekerjaan-Nya hingga saat ini. Respon tersebut dilaksanakan lewat usaha untuk bertanggung jawab melaksanakan perintah Allah.

Etika Kristen Berdasarkan Alkitab

Jika kita berbicara mengenai Alkitab yang adalah sumber hidup beretika dan ber sosial, maka kekristenan yang di dalamnya terdapat umat manusia pasti membutuhkan etika. Dengan kata lain alkitab adalah dasar hidup beretika dalam kekristenan. Etika kekristenan bukan hanya berlaku ketika dalam lingkungan gereja, masyarakat kristen, dan keluarga, tetapi juga berlaku dari segala aspek kehidupan manusia. (Lolita L. Ririhena, 2022) Etika kristen tidak boleh dipandang hanya dari satu sisi atau dalam artian hanya berlaku dalam satu tempat dan bisa berubah tergantung situasi dan kondisi. Namun, etika Kristen harus di terapkan dalam keseluruhan unsur kehidupan yang memuliakan Allah. Firman Tuhan dalam 2 Timotius 3: 16 menyatakan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Sebagian besar tulisan dalam Alkitab merupakan tata cara yang harus dipedomani dan dijalankan oleh umat kristen untuk menerapkan etika hidup Kristen yang sesuai

dengan kehendak Allah. Namun, terkadang ajaran dalam Alkitab tersebut masih bertentangan dengan perilaku hidup umat Kristen. Hal ini tentunya terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan, pergaulan, kehidupan dalam keluarga dan tidak kalah pentingnya juga karena pengaruh teknologi. Perkembangan teknologi menjadi unsur yang dianggap sebagai perusak etika manusia (Kristen). Yang paling berdampak adalah media teknologi digital. Maurenis mengatakan bahwa waktu yang digunakan dengan media teknologi digital dalam sehari adalah kurang lebih 20 jam. (Andreas Maurenis Putra, 2020) Jadi sangat tidak sebanding dengan waktu istirahat. 20 jam tersebut adalah termasuk dengan waktu yang harusnya digunakan bersama dengan keluarga tetapi telah diganti oleh teknologi digital, waktu yang harusnya digunakan untuk bersekutu bersama dengan orang-orang percaya tetapi telah dijadikan dengan persekutuan bersama dengan digital. Selain itu, waktu yang harusnya digunakan untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan, kini telah diganti dengan membaca dan merenungkan berita-berita yang tersebar di media sosial.

Maurenis melanjutkan pandangannya bahwa waktu 20 jam tidak akan terasa terlewati dengan singkat jika bersama dengan media digital, sedangkan waktu dalam 1 jam bersekutu dengan Tuhan terasa sangat lama dan membosankan sehingga orang-orang tidak tertarik terhadap ibadah bersama Tuhan dalam gereja. (Andreas Maurenis Putra, 2020) Dampak kecilnya juga sangat nyata, dulunya saat bangun pagi meluangkan waktu beberapa saat teduh bersama Tuhan, namun saat ini saat teduh telah digantikan oleh teknologi digital. Sehingga terkadang lupa menaikkan doa syukur permohonan kepada Allah karena tidak dapat diijinkan oleh alat teknologi digital, salah satunya adalah telepon genggam android. Teknologi digital telah memikat dalam tubuh seseorang, sehingga se detik saja tidak bersama dengan alat digital hidup akan terasa hampa.

Teknologi bukanlah sesuatu yang salah dan bukan pula sesuatu yang harus ditolak keberadaannya. Namun, sebagai orang Kristen harus memaknai teknologi sebagai *providensi* (pemeliharaan) Allah bagi umat manusia. (Parel, 2005) Sehingga dalam penggunaannya harus dimanfaatkan sesuai dengan kehendak dan rencana Allah bagi dunia. Teknologi memberi kemudahan dalam segala unsur aktivitas manusia. termasuk dalam pelayanan ber jemaat. Oleh karena itu, teknologi dapat menjadi alat untuk menyebarluaskan berita injil kepada sesama umat manusia khususnya dalam agama Kristen.

Etika Kristen berdasar kepada Alkitab. Alkitab adalah buku yang berisi tentang firman Tuhan mengandung pedoman hidup, ajaran dalam keluarga, dan keselamatan di dalam Allah. Alkitab tidak pernah mengajarkan hal yang salah bahkan tidak bertentangan antara satu dengan yang lain. (Graham, 2007) Tetapi mungkin saja ada beberapa nats yang menurut perkiraan kita adalah teks yang bertentangan dengan teks lainnya. Namun sebetulnya kita belum menemukan hubungan yang sebenarnya atau dengan kata lain kita belum berhasil melihat inti pesan yang sebenarnya terkandung dalam teks tersebut. Bagi beberapa orang (dalam Kekristenan) yang tidak mengerti membaca firman Tuhan, akan mengetahui makna yang terkandung dalam isi firman Tuhan melalui suara atau pesan yang disampaikan oleh pemuka agama Kristen dalam bentuk pelayanan khotbah maupun dalam bentuk perkunjungan kasih. Oleh karena itu, pemuka agama dituntut untuk mengajarkan kebenaran firman Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini ditegaskan dalam kitab Injil Lukas 17:2 "Adalah lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya,

lalu ia dilemparkan ke dalam laut, dari pada menyesatkan salah satu dari orang-orang yang lemah ini.

Perlu diperhatikan bahwa Alkitab menuntut umat Kristen hidup beretika dalam segala unsur kehidupannya, baik dalam keluarga, masyarakat, sosial, pergaulan, dan dimanapun itu etika kristen harus ditunjukkan dalam kata-kata, penampilan dan perbuatan. Dalam perjanjian lama salah satu contoh etika kristen ditempatkan dalam dunia ini adalah untuk mengusahakan dan memelihara alam semesta (Kej.2:15) yang telah diberikan dan diciptakan oleh Allah. Selain itu, etika pergaulan juga dijelaskan dalam kehidupan masyarakat Israel tentang bagaimana kehidupan yang betul-betul harus dijalani sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Selain perjanjian lama dalam perjanjian baru juga menekankan tentang pentingnya hidup beretika. Salah satunya dari segi etika pengajaran (Mat.18:6), etika tata krama (Roma13:13, etika pergaulan (1 Kor.15:33) dan yang paling penting adalah etika kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus bagi pengikut-pengikut-Nya.(Andreas Maurenis Putra, 2020) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Alkitab adalah sumber utama segala perbuatan dan tingkah laku hidup manusia. segala sesuatu yang dibutuhkan dan diharapkan oleh manusia termasuk umat Kristen dalam beretika dapat ditemukan dalam Alkitab. Oleh karena itu Alkitab menjadi dasar sumber segala pengetahuan tentang etika dalam kehidupan.

Etika Kristen Dalam Dunia Teknologi

Perkembangan dunia yang semakin pesat telah mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. salah satu diantaranya adalah perilaku umat Kristen dalam beretika. Zaman modern ini, mengharuskan manusia mau tidak mau harus mengikuti arus perjalanan zaman. Orang yang tidak berjalan mengikuti arus zaman pasti akan ketinggalan. Oleh karena itu, setiap manusia berusaha dengan akal dan pikirannya untuk mengenal berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang ditengah-tengah peradaban dunia yang terus berjalan. Hadirnya teknologi memberi banyak kemudahan bagi umat manusia; umpamanya dalam bidang pekerjaan, pendidikan, bisnis, pariwisata, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikata bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa teknologi.(Hendro Setyo, 2018) Segala sesuatu yang dikelola selalu mengandalkan teknologi.

Teknologi digital bukanlah sesuatu barang yang salah. Namun, semua ini adalah karunia dari Allah yang diberikan kepada manusia untuk dikelola dengan sebaik-baiknya, dengan maksud supaya melalui alat-alat teknologi kemuliaan Tuhan tetap dinyatakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* mengatakan bahwa pada tahun 2019 pengguna media digital mencapai 150 juta orang, dan pada tahun 2020 mencapai 196,71 juta jiwa, tahun 2021 mencapai angka 202, 6 juta jiwa, dan tahun 2022 mencapai 215,63 juta jiwa.(Nuryanto, 2012) Hal ini mau menunjukkan bahwa sebagai besar populasi manusia di Indonesia telah mencapai penggunaan digital secara keseluruhan. Hal ini mau menandakan bahwa hubungan sosial manusia antar satu dengan yang lain dapat terjalin dengan sangat mudah melalui alat-alat teknologi digital. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerah yang jauh dapat sampai di dalam pikiran kita hanya dalam hitungan detik. Bahkan melalui teknologi digital membuat manusia memiliki kawan yang banyak dari tempat lain lewat adanya digital. Sehingga terkadang dapat dikatakan bahwa yang jauh menjadi dekat yang dekat menjadi jauh.

Lahirnya teknologi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah etika pergaulan Kristen. Teknologi membuat pergaulan umat Kristen cenderung ke arah yang negatif, seperti penyebaran berita bohong atau yang disebut dengan hoax, padahal kekristenan mengajarkan umat untuk hidup dalam kejujuran. Selain itu, pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab menggunakan alat-alat digital untuk berbagai hal yang tidak seharusnya disebarluaskan seperti penyebaran video-video pornografi, ajakan untuk berjudi, perampokan, pencurian bahkan berujung kepada pembunuhan.(Unggul Basoeky, 2011) Tentu hal ini juga telah dialami oleh umat Kristen. Disamping itu, kehadiran teknologi telah membuat beberapa kasus penurunan etika yang dialami oleh masyarakat Kristen seperti yang terjadi pada tahun 2019 salah satu mahasiswa IAKN Toraja murtad dan meninggalkan kepercayaannya demi pasangan yang beragama Islam.(Adelia Novitasari, 2020) Kemudian pada tahun 2020 beberapa mahasiswa Kristen telah terlibat dalam kasus politik tidak sehat dan tahun 2023 kasus pembunuhan yang juga dilakukan oleh anggota Kristen terhadap seorang perempuan di desa Morawali. Dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya yang mempengaruhi etika moral kehidupan Kristen karena teknologi digital.

Parel mengatakan bahwa sebenarnya teknologi bukanlah sesuatu yang salah dan mesti di tolak oleh masyarakat. Tetapi teknologi adalah suatu karunia yang harus dijadikan sebagai *providensi* Allah dengan maksud bahwa hadirnya teknologi nama Tuhan akan terus dipermuliakan dan diperkenalkan bagi masyarakat melalui teknologi.(Parel, 2005) Oleh karena itu, teknologi mestinya menjadi suatu alat untuk dijadikan dalam kekristenan hidup saling membangun, menopang dan terus berkarya untuk Allah dan sesama.

Teknologi Sebagai Suatu Bentuk Literasi Oleh Pemuka Agama Kristen

Pemuka agama/tokoh agama Kristen merupakan orang-orang yang dapat dipercaya mampu mengarahkan, membimbing serta menasihati umat Kristen untuk hidup dalam kehendak Yang Maha Kuasa. Pemuka agama Kristen haruslah orang yang dapat dipercaya, dapat diteladani, serta dapat dijadikan panutan dalam kehidupan ber jemaat dan bermasyarakat. Setiap agama atau kepercayaan di dunia ini terkhusus di Indonesia sendiri yang mengakui 6 agama juga memiliki tokoh agama masing-masing. Demikian juga dalam agama Kristen terdiri dari pemuka agama yang disebut sebagai pendeta/gembala jemaat, penatua dan diaken. (Hardianti, 2021) Ketiganya tergolong dalam sebutan majelis gereja yang dipilih oleh segenap warga jemaat dalam suatu lokasi daerah.

Tokoh agama Kristen tersebut dipilih dengan harapan bahwa mereka mampu untuk menjadi panutan sekaligus sebagai pembimbing bagi warga jemaat umat Kristen. Selain berkhotbah atau yang disebutkan oleh Michael sebagai pelayanan mimbar. (Michale, 2006) Fungsi lain dari pemuka agama Kristen adalah mengajak umat Kristen untuk menjadikan ilmu pengetahuan dalam Teknologi sebagai bentuk Literasi. Kata literasi berasal dari bahasa latin yaitu *literature* dengan bahasa Inggris *letter* yang berarti kemampuan untuk mengenal kata atau aksara dalam bentuk menulis dan membaca. Dengan demikian literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk memberi wawasan dan pengetahuan yang baru terhadap diri dan orang lain. (Kalis Stevanus, 2020) Menjadikan Teknologi digital sebagai literasi adalah tanggung jawab semua pihak. Namun, dalam lingkup keagamaan Kristen, pemuka

agama cukup berperan penting. Karena mereka adalah orang yang dipercaya sekaligus dihormati sebagai penuntun dan pemerintah dalam agama Kristen. (Umi Fauziah, 2019)

Tokoh agama Kristen bukanlah orang sembarangan dan bukan pula dipilih sebatas pengetahuan yang mereka miliki. Tetapi jemaat melihat lewat kehidupan setiap hari dan perilakunya terhadap sesama dan terhadap Tuhan. Khususnya dalam perilaku beretika dan bermoral. Sehingga warga jemaat berinisiatif untuk menjadikannya sebagai bagian dari pekerja Allah yaitu sebagai mejelis gereja. Dan tidak dengan semuda itu mereka dipilih, tetapi dengan doa dan permohonan kepada Allah supaya menentukan siapa yang dikehendaki-Nya untuk ditetapkan, setelah itu pemuka agama Kristen diutus di dalam Allah untuk menjadi terang dan saksi bagi dunia. (Umi Fauziah, 2019)

Telah disinggung sebelumnya bahwa tujuan dari pemuka agama Kristen adalah menjadi panutan, pedoman dan pembimbing bagi warga jemaat. Untuk menerapkan tujuan tersebut maka ditetapkanlah tiga panggilan gereja oleh persekutuan gereja Indonesia (PGI) yang disebut sebagai tri panggilan gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. (Farida Tawaru May, 2020) Tri panggilan gereja tersebut adalah dasar dari pemuka agama Kristen untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya bagi warga masyarakat dan jemaat. Selain itu, untuk menjalankan tiga panggilan gereja harus didasari dengan metode dan dasar yang mendukung. Salah satu alat pendukung dalam menjalankan tanggung jawab pemuka agama Kristen adalah dengan teknologi digital yang disediakan oleh Allah bagi manusia.

Menjadikan teknologi digital sebagai penunjang dalam pelayanan dapat dijalankan dalam bentuk literasi. Literasi adalah pendidikan melalui alat-alat digital. Seperti laptop, komputer, tablet, handphone, dan berbagai alat digital lainnya. Leni Muniroh menyebutkan bahwa ada beberapa tahap yang dapat diterapkan oleh pemuka agama Kristen dalam menjadikan teknologi digital sebagai literasi untuk menanamkan nilai etika Kristen bagi umat ber jemaat. seperti; *pertama*. Menjadikan teknologi sebagai alat untuk berkhotbah. (Leny Muniroh, 2018) Teknologi tidak hanya dijadikan sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat dijadikan untuk menyebarluaskan berbagai hal yang bermanfaat. Seperti video, musik, komentar, artikel dan konten-konten yang bersifat membangun lainnya. Laura mengatakan bahwa pandemic telah menjadi dasar bagi umat Kristen untuk menjadikan teknologi digital sebagai alat untuk bersekutu, bersaksi dan melayani. (Laura Komara, 2020) Oleh sebab itu, tidak heran apabila teknologi digital telah menjadi suatu fasilitas untuk bersekutu dalam dunia maya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang salah. Namun, pemerintah bahkan ajaran agama menghimbau pengguna teknologi digital untuk memanfaatkan dalam konteks dan jalur yang benar. Salah satunya adalah membagikan informasi yang dapat membangun etika kristen yang semakin baik.

Kedua, menjadikan teknologi sebagai alat diskusi. (Leny Muniroh, 2018) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kini pertemuan dalam bentuk sosialisasi dan seminar tidak hanya dilakukan secara onsite, tetapi juga dalam bentuk online dengan fasilitas teknologi digital. Pertemuan yang dilaksanakan dalam bentuk formal terkadang membuat bosan, gelisah bahkan mengantuk. Terlebih lagi jika pembawa materi tidak menarik dalam membawahkan materi diskusi. Tetapi pertemuan yang dilaksanakan secara online lebih menyenangkan, karena peserta seminar tidak merasa tegang, gelisah apalagi mengantuk, karena dilaksanakan secara non formal. Oleh karena itu, pemuka agama Kristen dapat menjadikan teknologi digital sebagai bentuk literasi yang dilaksanakan

dalam bentuk webinar, diskusi bahkan seminar dengan mengangkat tema-tema seputar isu etika kristen dalam bermasyarakat.

Ketiga, membentuk komunitas dalam fasilitas teknologi. (Leny Muniroh, 2018) Saat ini, masyarakat Indonesia lebih heboh berdiskusi, berceramah ataupun bercerita dalam grub-grub media sosial. Namun, terkadang informasi-informasi yang dibahas dalam grub-grub tersebut menghasilkan kesalahpahaman yang berujung pada pertikaian. Oleh karena itu, pemuka agama kristen dapat membuat komunitas kelompok dalam dunia digital untuk mempererat tali persaudaraan antar pemuka agama dengan anggota jemaat atau masyarakat. Komunitas tersebut dapat bermanfaat untuk mendiskusikan berbagai hal yang bermanfaat, salah satunya adalah tentang bagaimana membangun nilai etika Kristen yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat dan ber jemaat.

Sebenarnya masih terdapat beberapa poin penting yang dapat dilakukan oleh pemuka agama Kristen dalam menanamkan nilai etika Kristen melalui literasi teknologi digital, namun ketiga poin di atas telah menjadi cukup bermakna apabila diterapkan dalam kehidupan ber jemaat dan bermasyarakat.

Upaya Umat Kristen Dalam Menggunakan Teknologi Digital Sebagai Alat Membangun Etika Hidup Kristen

Merespon usaha pemuka agama Kristen dalam mengarahkan dan menuntun umat kristen hidup dalam etika yang benar, maka umat kristen dalam hal ini warga jemaat dan masyarakat Kristen juga berkewajiban untuk bersama-sama dengan pemuka agama Kristen menjunjung tinggi nilai etika Kristen dengan fasilitas teknologi digital. Basoeky mengatakan bahwa sebagian besar aktifitas masyarakat itu dibarengi dengan teknologi digital, baik dalam bentuk diskusi, ceramah ataupun berorganisasi selalu menggunakan digital. (Unggul Basoeky, 2011) Teknologi digital memang sudah tidak dapat lagi dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Terutama dari kehidupan ber sosial. Karena teknologi digital menjadi kawan hidup untuk bersosialisasi dengan orang lain, maka tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi kadang memberi pengaruh buruk terhadap diri dan orang lain.

Sebuah riset menemukan bahwa hampir 60% informasi yang tersebar di media internet adalah konten-konten yang tidak bermanfaat, bahkan dapat menghancurkan masa depan dan kebersamaan dalam ber sosial. Seperti konten-konten yang memanipulasi sekelompok orang lain, informasi yang menyinggung perasaan orang lain, pornografi, situs-situs web yang menyebarkan berita hoax dan lain sebagainya. (Rahmawan et al., 2019) Dan yang paling umum terjadi adalah penyebaran berita hoax. Berita bohong adalah suatu informasi yang paling umum terjadi Dalam kehidupan masyarakat. (Candrasari & Dyva Claretta, 2020) Setiap harinya terdapat orang-orang yang tertipu dengan informasi hoax tersebut, bahkan ada yang tidak tanggung-tanggung mengeluarkan uang banyak karena mendapatkan imbalan yang lebih jika telah melakukan administrasi dengan baik. Berita hoax lainnya adalah penipuan online. Terkadang kita digiurkan dengan sesuatu yang mewah, baru dan tren sehingga tanpa berfikir panjang melakukan pembayaran tetapi ujungnya apa yang diinginkan tidak terjadi, ataupun tidak sesuai dengan barang yang dipesan atau diinginkan. Dan masih banyak lagi berita hoax yang ditemukan dalam dunia digital.

Semuanya itu apabila tidak diberi perhatian serius, kemungkinan dapat menghambat kemajuan nilai etika kristen yang baik utamanya etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Andreas mengatakan bahwa teknologi harus dikerjakan dalam bentuk literasi dengan tujuan untuk mengatur, menilai, serta menggunakan teknologi sebagai suatu inovasi yang didasari oleh ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan masalah dan memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. (Andreas Maurenis Putra, 2020, p. 105) Oleh karena itu, umat Kristen perlu bekerja sama untuk membawa perubahan bagi kalangan masyarakat Kristen dalam membangun etika Kristen yang memuliakan Allah. Membangun etika Kekristenan memang tidak semuda membalikkan telapak tangan, namun bukan berarti bahwa etika kristen tidak dapat dipulihkan. Warren mengatakan bahwa usaha kerja keras yang disertai dengan doa bukanlah sesuatu yang mustahil tetapi akan terwujud jika dilaksanakan dengan damai dan sukacita. (Warren w, 1978)

Berdasarkan pandangan dari Unggul Basoeky mengatakan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh umat Kristen dalam membangun etika sosial melalui teknologi digital yaitu sebagai berikut: *pertama*, memaknai teknologi sebagai providensi Allah. (Unggul Basoeky, 2011) Dalam Roma 8:28 menyatakan bahwa “kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Jadi dengan sangat jelas diuraikan bahwa Allah terlibat dalam usaha manusia untuk mendatangkan kedamaian dan kebaikan dalam dunia. Salah satunya adalah lewat pemeliharaan Allah melalui akal pikiran dan pengetahuan yang diberikan kepada manusia untuk merangkai dan menciptakan teknologi sebagai alat untuk membantu manusia dari segi kehidupannya. Dalam seminar yang diadakan oleh kampus IAKN Toraja tentang teknologi sebagai *providensi* Allah menjelaskan bahwa teknologi digital adalah karunia Allah yang harus dimanfaatkan, dikembangkan dan dipergunakan sesuai dengan kehendak-Nya yaitu untuk kemuliaan nama-Nya. Oleh karena itu sebagai orang-orang yang betul-betul hidup dalam Allah tentu akan memaknai segala sesuatu sebagai karunia Allah yang harus dipergunakan seturut kehendak-Nya.

Kedua, mempromosikan pemeliharaan Allah dalam teknologi. (Unggul Basoeky, 2011) Sebagian besar isi kitab suci mau memberi penekanan bagi manusia, terkhusus umat Kristen untuk menjadi terang dalam setiap perilaku kehidupan. Utamanya menjadi saksi kebenaran injil. 1 Timotius 4:2 menyatakan “beritakanlah firman siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran”. Selain itu, sebelum Yesus Kristus naik ke sorga, Dia telah memberi pesan (amanat agung) kepada murid-murid-Nya dan juga kepada segenap umat Kristen saat ini untuk “pergilah jadikanlah semua bangsa menjadi murid-Ku,...dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan ke padamu” (Matius 28:19-20). Saat ini, pemberitaan injil (bersaksi) tentang Allah tidak hanya diterapkan lewat pelayanan mimbar, tetapi juga dapat diterapkan melalui fasilitas teknologi. Oleh karena itu dalam membangun etika Kristen yang baik melalui teknologi, maka orang kristen berkewajiban untuk menjadikan teknologi digital sebagai alat untuk evangelisasi, misioner, katekisasi dan konten-konten yang dapat membangun.

Melkias menekankan bahwa semua manusia harus mawas diri dalam menyikapi teknologi yang berkembang saat ini. Untuk itu umat Kristen dituntut dalam mempromosikan digital sebagai alat untuk menyebarkan kebaikan. Itu adalah tujuan utama dalam ber media teknologi. (Rantung & Fredik Melkias Boiliu, 2020) Lanjut Melkias

menjelaskan bahwa tidak semua informasi yang ditemukan dalam dunia teknologi menjadi konsumsi publik. Oleh karena itu, sebelum menyebarluaskan suatu konten atau informasi yang diterima harus dipilah secara kolektif dan dipangkas serta di pila menjadi informasi yang dapat dibagikan atau sebatas konsumsi pribadi.

Ketiga, restorasi teknologi dalam memaknai ciptaan yang utuh. (Unggul Basoeky, 2011) Restorasi merupakan istilah umum yang digunakan dalam mengembalikan atau memulihkan suatu bentuk atau kondisi seperti semula. Sementara keutuhan ciptaan diartikan sebagai suatu keadaan tidak terpecah, tidak terbagi, tidak terpisahkan dan tidak saling menolak. Dengan demikian restorasi ciptaan yang utuh adalah suatu keadaan untuk memulihkan keadaan manusia seperti sebelumnya yang saling menerima, saling mengasihi dan hidup dalam kedamaian dengan segala ciptaan Allah. Inilah tujuan utama manusia diciptakan ke dalam dunia ini yaitu untuk saling mengasihi. Kejadian 2:15 menyatakan “lalu Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Manusia tidak diciptakan secara individu, tetapi Allah juga menciptakan segala makhluk hidup lainnya, yaitu hewan, burung-burung, tumbuh-tumbuhan dan segala jenis ciptaan lainnya. Semua butuh pemeliharaan yang diciptakan secara utuh dan sempurna oleh Allah. Namun, dalam realitanya manusia sering kali cenderung merusak alam dengan maksud dan tujuan untuk mengembangkan alat-alat teknologi demi keuntungan pribadi atau kelompok tanpa memperhatikan masalah dan bencana yang akan terjadi. Hal ini adalah suatu tindakan yang merusak etika kristen dalam hal ini etika sosial terhadap sesama ciptaan. Oleh karena itu, umat Kristen hadir untuk menjawab pergumulan tersebut dengan memulihkan kembali kehidupan manusia seperti sebelumnya yaitu pada saat Adam dan Hawa serta segala jenis ciptaan yang ditempatkan Allah dalam taman Eden merupakan satu kesatuan dan ciptaan yang utuh yang penuh cinta dan kedamaian.

4. Kesimpulan

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang sikap sopan santun dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi etika Kristen berarti cara umat manusia berperilaku dan bertindak dengan berdasar pada Alkitab sebagai firman Allah untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Etika juga dapat diartikan sebagai suatu kaidah yang menentukan baik tidaknya perbuatan seseorang berdasarkan nilai dan norma yang dianut dalam suatu masyarakat. Umat Kristen dituntut untuk menjalankan etika yang sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam membangun etika kehidupan Kristen adalah dengan menerapkan literasi teknologi digital dalam konteks yang baik dan benar, yaitu dengan cara menjadikan teknologi digital sebagai alat untuk berkhotbah (menyampaikan injil), menjadikan teknologi sebagai alat untuk berdiskusi, membentuk komunitas dalam teknologi, menjadikan teknologi sebagai providensi Allah, menjadikan teknologi sebagai alat untuk mempromosikan kebaikan Allah, dan menjadikan teknologi sebagai suatu literasi beretika, yaitu dengan menjadikan teknologi sebagai bentuk literasi digital. Literasi digital berarti pengembangan pendidikan yang dilakukan dalam bentuk teknologi digital. Dengan literasi teknologi digital menjadi jalan untuk mencapai etika kristen yang dapat mempengaruhi orang lain dalam hal berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat dan negara.

5. Referensi

- Adelia Novitasari. (2020). Implementasi Pembelajaran Pemuridan KOntekstual Bagi Mahasiswa IAKN Toraja yang Murtad (Islam Ke Kristen). In *Teolog dan Pendidikan Kristen* (Vol. 2, Issue 4).
- Albi Anggito dan John Stiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Andreas Maurenis Putra. (2020). Kristen dan Teknologi: Etika, Literasi dan Ciptaan. *Teologi Amreta*, 3(2).
- Candrasari, Y., & Dyva Claretta. (2020). Pengembangan dan Pendampingan Literasi Digital untuk Peningkatan Kualitas Remaja dalam Menggunakan Internet. *Dinamisa: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4).
- Dahrendof. (2017). Penyelesaian Konflik dalam Perspektif Teoritis Dahrendof. *Politik*, 4(3).
- Farida Tawaru May. (2020). Gereja dan Kekudusan Anggota Gereja. *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2, No. 1.
- Graham, R. dan B. (2007). *Inti Alkitab untuk Para Pemula*. BPK Gunung Mulia.
- Hardianti. (2021). Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng. *Repository*, 4(2). <http://repositori.uin-alaududin.ac.id/id/eprint/18780>
- Hendro Setyo. (2018). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Analisa Sosiologi*, 3 (1).
- J. Douma. (2007). *Kelakukan yang Bertanggung Jawab: Pembimbing ke dalam etika Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- K. Bertens. (1993). *Apakah Etika Itu*. Gramedia Pustaka.
- Kalis Stevanus, dkk. (2020). *Literasi Digital dalam Perspektif Kristen*. Pusat Studi Seni dan Budaya STT Tawamanggu.
- Laura Komara, A. B. (2020). Membangun Kreativitas dan Kemandirian Masyarakat di Masa pandemi Covid-19. *Dedikasi PKM UNPAM*, 1, No. 2.
- Leny Muniroh. (2018). Mengembangkan Potensi Masyarakat Melalui Kegiatan Literasi Yang Efektif dan Aplikatif di Desa Sukajadi. *Abdi Dosen: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/article/view/174>
- Lolita L. Ririhena. (2022). *Etika Kristen*. Adab.
- Michale. (2006). *pembaharuan pelayanan mimbar*. Kalam Hidup.
- Murya, A., & Urip Sucipto. (2019). *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*. Deepublish.
- Nuryanto, H. (2012). *Seluruh Perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi* (H. Nuryanto (ed.)). Balaipustaka.

- Parel. (2005). PROVIDENSIA ALLAH DAN KEHENDAK BEBAS MANUSIA. *Jaffray:Teologi Dan Study Patoral*, 4(1).
- PT Sulo Toraja. (2021). *Keputusan Sidang Sinode AM Gereja Toraja*.
- Rahmawan, D., Narotama, J., Mahameruaji, & Anisa, R. (2019). Pengembangan Konten Positif Sebagai Bagian dari Gerakan Literasi Digital. *Kajian Komunikasi*, 7(1).
- Rantung, D. A., & Fredik Melkias Boiliu. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0. *Shanan*, 4(1).
- Siomon Petrus L.Thadjadi. (2004). *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Kanisius.
- Umi Fauziah. (2019). Kontribusi Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Penelitian di Desa Pasir Sakti, Kab. Soppeng. *Digital Library: UIN Sunan Gunung Djati*, 4(2).
- Unggul Basoeky. (2011). *Manfaat Teknologi Digital dalam Berbagai Aspek Kehidupan*. Media Sains Indonesia.
- Warren w. (1978). *Sukacita dalam Tuhan*. Kalam Hidup.
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Aji Suseno. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Wiiriantari. (2021). Etika Profesi dan Profesional Bagi Arsitek dalam Berkarya. *Losari*, 3(2).
- Yosia Belo. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Pelita Dunia*, 4(2).